

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Bilebante Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syari'ah

Bagus Jani Ekarici, Baiq Elbadriati, Baiq Ratna Mulhimmah

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

210404004.mhs@uinmataram.ac.id, elbadriati@uinmataram.ac.id,

ratnamulhimmah@uinmataram.ac.id

ABSTRACT.

This study explores the implementation of Islamic economic concepts in community empowerment at DWH Bilebante. Through a qualitative approach, the research identifies that DWH Bilebante integrates values such as divinity, prophethood, governance, justice, and accountability in their efforts to enhance economic and social well-being of the community. These concepts not only emphasize fairness in the distribution of resources and opportunities but also promote honesty, transparency, and responsibility in economic activities. The study demonstrates that this approach successfully creates a balanced environment between material gain and spiritual well-being, fostering economically and socially resilient communities.

Keywords: *Community Economic Empowerment, Green Tourism Village, Community Empowerment from the perspective of Islamic Economics.*

ABSTRAK.

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi konsep-konsep ekonomi Islam dalam pemberdayaan masyarakat di DWH Bilebante. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa DWH Bilebante mengintegrasikan nilai-nilai seperti ketuhanan, kenabian, pemerintahan, keadilan, dan pertanggungjawaban dalam upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Konsep-konsep ini tidak hanya menekankan keadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan, tetapi juga mempromosikan sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang seimbang antara keuntungan material dan kesejahteraan spiritual, menghasilkan masyarakat yang kuat dan tangguh secara ekonomi serta sosial.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Desa Wisata Hijau, Pemberdayaan masyarakat perspektif Ekonomi Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Indonesia pada umumnya serta di Provinsi NTB khususnya, telah membawa banyak perubahan terutama dalam konsep dan tujuan berwisata. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa destinasi pariwisata dengan segala potensi yang ada mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal dan

lainnya, yang dapat dikelola, dijalankan serta dilaksanakan untuk mengembangkan potensi dan kualitas masyarakat yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Perubahan inilah yang mendorong terciptanya konsep wisata pedesaan yang ditandai dengan munculnya desa-desa wisata di berbagai provinsi yang ada di Indonesia dan tertulis dalam peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2015 bahwasanya pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan mendorong kegiatan ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri pariwisata pedesaan kemudian dapat menjadi sebuah solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan dari beberapa pihak tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik yang dinilai sebagai sebuah pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial ekonomi khususnya kemiskinan, dan dapat dilaksanakan oleh beberapa elemen mulai dari pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki banyak Desa Wisata yang dapat menjadi wadah pemberdayaan ekonomi, salah satunya adalah desa wisata Bilebante, Desa Bilebante merupakan salah satu di antara 60 desa wisata Kabupaten Lombok Tengah yang disahkan berdasarkan surat keputusan Pemerintah Kabupaten pada tahun 2020. Desa Bilebante terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok tengah. Sebelum menjadi Desa Wisata, Desa Bilebante dulunya adalah sebuah tempat kumuh yang dijadikan sebagai area penambangan pasir, namun dengan kecermatan masyarakat sekitar dalam melihat peluang, tempat yang kumuh disulap menjadi destinasi wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat sehingga menjadi tujuan favorit para keluarga untuk menikmati hari libur. Beberapa bentuk potensi Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante yang bisa dinikmati di antaranya panorama pedesaan dengan bersepeda dan ATV, homestay, bumi perkemahan, pasar pancingan, kebun herbal, dan wisata kebugaran. Bentuk destinasi tersebut kemudian menjadi ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan oleh pengelola Desa Wisata dan pemerintah sebagai pihak yang memiliki daya kepada masyarakat sebagai pihak yang kurang berdaya. Di desa Bilebante juga terdapat sentral pelatihan Usaha Masyarakat Kelas Mengengah (UMKM) pengolahan rumput laut, beragam produk kuliner unggulan yang lengkap mulai dari sambal cengeh, peyek kacang, lulur khas tradisional Bilebante, dan tortilla khas Bilebante. Dengan banyaknya potensi wisata di atas, Desa Bilebante ditetapkan oleh Pemerintahan Provinsi NTB pada tahun 2016 menjadi tiga besar Desa wisata hijau serta menjadi ikon wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bilebante juga pernah dinobatkan sebagai desa wisata terbaik tingkat nasional oleh Kemendes PDTT dalam ajang desa wisata award tahun 2017, dan Juara 2 kategori alam dalam kompetisi BCA Desa Wisata Award tahun 2021.

Capaian yang didapatkan oleh Desa Bilebante tentunya tidak lepas dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pengelola wisata serta pemerintah

desa yang kemudian menjadikan masyarakat Desa Bilebante memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka menjadi masyarakat yang bebas atau mandiri. Salah satu pemberdayaan yang di Desa Bilebante yaitu masyarakat diberikan pelatihan usaha oleh pengelola Desa Wisata Hijau Bilebante dan permodalan dari berbagai pihak yang kemudian menjadi pola utama masyarakat Desa Bilebante untuk mencapai kondisi yang *good governance*. Pelatihan itu merupakan awal berdiri dan beroperasinya usaha-usaha kecil menengah yang kemudian menjadikan usaha masyarakat semakin berkembang, pendapatan yang diterima (didapat) relatif lebih besar, bahkan terus berkembang dan mengalami peningkatan yang signifikan, masyarakat juga menjadi memiliki kepedulian antar sesama, kemandirian individu maupun kelompok semakin berkembang, permodalan semakin kuat, dan pendapatan masyarakat juga merata.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bilebante memiliki kemampuan pengelolaan wisata dan pemberdayaan ekonomi yang baik, terlihat dari keberhasilan masyarakat merubah Desa Bilebante dari sebuah desa di pedalaman yang awalnya kumuh sebagai pembuangan sampah, penggalian tanah, dan penambangan pasir menjadi sebuah Desa Wisata yang jadi tujuan favorit untuk liburan keluarga, masyarakat setempat juga berhasil mendirikan sentra UMKM pengelolaan rumput laut ditengah keterbatasan yang ada, karena Bilebante sendiri adalah desa yang tidak memiliki laut. Semua ini tidak lepas dari kerjasama Desa Wisata Hijau bersama pemerintah, elemen masyarakat dan beberapa pihak penyedia modal yang memiliki komitmen kuat didukung dengan kemampuan yang baik dalam mengelola potensi-potensi wisata yang ada dan mengembangkan ekonomi masyarakat itu sendiri sehingga dapat menciptakan sebuah desa wisata sebagai wadah masyarakat menuju masyarakat yang mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Iin Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan dalam jurnalnya yang membahas tentang upaya pemerintah dalam mendorong perubahan struktural masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian melalui pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Pangandaran merupakan sebuah konsep dari pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya.

Salah satu proses pemberdayaan yang dijalankan secara syariat agama oleh destinasi wisata yang ada di Desa Bilebante adalah terapi kebugaran, dalam prakteknya terapi kebugaran memisahkan antara laki-laki dan perempuan, baik itu tenaga terapi dan pengunjung, untuk tenaga perempuan diperuntukkan untuk pengunjung perempuan begitupun sebaliknya. Hal itu tidak lepas dari pemahaman masyarakat sekitar tentang dasar ekonomi syariah, yang mengatur segala aktivitas ekonomi harus didasarkan pada norma dan tata aturan ajaran islam yang terdapat pada AlQur'an, Hadist, dan *Ijma'*, yang kemudian dapat menjamin tidak adanya praktik ekonomi yang melanggar syariat, seperti riba, gharar, tipu-menipu, dan lainnya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Bilebante tidak keluar dari koridor Islam.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante. Islam mewajibkan umatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Islam juga memberikan aturan-aturan agar siapapun yang berusaha berdaya di bidang ekonomi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Adapun beberapa prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dijalankan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu:

a. Prinsip Tauhid

Dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante sudah menjadi kewajiban para masyarakat dan setiap muslim untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hj Zaenab selama masa perjuangannya untuk memebentuk sebuah UMKM dari tahun 2011 sampai 2014 tidak pernah mengharapkan keuntungan dari apa yang ia lakukan, beliau hanya berperinsip untuk ikhlas saling berbagi sesama tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun, karna beliau yakin bahwasanya apa yang ia lakukan ini pasti ada balasannya dari Allah SWT. Hingga akhirnya pada tahun 2015 Hj Zaenab ditunjuk sebagai penanggung jawab Pelatihan Mandiri Kelautan oleh Menteri Kelautan pada saat itu, hal ini membuktikan bahwasanya jika kita melakukan sesuatu atas dasar ikhlas saling membantu maka Allah akan membalasnya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Sebagaimana yang tertera dalam QS Al A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".*

Adapun maksud dari ayat diatas semakin ikhlasnya seseorang dan mempunyai niatan baik dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah program pemberdayaan DWH Bilebante, maka Allah akan memberikan pertolongan dalam setiap usaha yang dilakukan untuk mengembangkan budidayanya, bantuan Allah akan terus mengalir seiring niat baik dalam hatinya. Segala sesuatu yang dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keberkahan didalamnya. Dalam prakteknya, Desa Wisata Hijau juga menerapkan prinsip ketauhidan di semua program-programnya. Setiap kegiatan yang ada baik di pasar pancingan, kebon herbal, dan ditempat yang lain akan terhenti sementara ketika azan dikumandangkan. Untuk di Spa atau terapi, para terapis dilarang menerima pasien yang bukan muhrim, dalam artian untuk terapis perempuan maka tidak boleh menerima pasien laki-laki, begitupun sebaliknya. Untuk homestay pengunjung harus muhrim jika ingin berada dalam satu kamar, jika

tidak maka harus dipisah antara laki-laki dan perempuan. Untuk kuliner standarnya harus sesuai dengan syariat islam. Makanan yang disediakan dijamin kehalalannya dari sistem produksi, distribusi, hingga konsumsinya.

b. Prinsip Bekerja dan Produktifitas

Dalam program pemberdayaan ini tentu masyarakat Desa Bilebante berusaha bekerja secara produktif demi merubah diri mereka menjadi masyarakat yang lebih baik dan berpengetahuan luas dalam bidangnya dan dapat merubah perekonomian mereka sebaik mungkin. Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadist.

عَنْ أَبِي عُيَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يَخْتَلِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.”

Hadist ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh DWH Bilebante dimana masyarakat Desa Bilebante telah berhasil hidup mandiri dengan bekerja dan meningkatkan produktivitasnya, mereka mampu mengelola sendiri potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia ataupun sumber daya alam yang dimiliki sehingga dapat menjadi contoh untuk Desa yang lain khususnya mereka yang memiliki potensi yang lebih baik dari Desa Bilebante.

c. Prinsip Ta’awun (Tolong menolong)

Masyarakat Desa Bilebante saling tolong menolong dan bahu membahu dalam memperbaiki taraf hidupnya, dengan cara menjalankan program-program yang di adakan oleh Desa Wisata Hijau, sehingga dengan adanya prinsip ta’awun ini mereka bisa menjadi kuat dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya yang kemudian akan menjadikan mereka semakin sejahtera dan harmonis. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qu’ran tentang anjuran saling tolong menolong yakni dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Prinsip ta’awun atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama.

Dengan ta’awun, pemerintah Desa Bilebante, bersama Pokdarwis dan juga masyarakat lain dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia,

dan sumber daya alam yang ada di desa, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dari program UMKM melibatkan banyak tenaga mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi, sehingga masyarakat yang lain juga mendapatkan manfaatnya. Para remaja desa secara bergantian mengambil bagian sebagai pemandu wisata jalur ATV dan sepeda sehingga mereka mendapatkan pemasukan dari program tersebut, untuk yang perempuan, mereka mengikuti pelatihan terapi sehingga mereka menjadi terapis yang bersertifikat. Untuk sektor penginapan, semua warga desa Bilebante yang memiliki homestay telah mendapatkan pemasukan yang melebihi pekerjaan mereka sehari-hari.

2. Konsep Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.

Adapun beberapa konsep-konsep ekonomi syariah yang diterapkan oleh Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante yaitu ketuhanan, kenabian, pemerintahan, keadilan, dan pertanggung jawaban. Konsep ini berdasarkan Buku Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi yang di tulis oleh Prof Dr. H. Idri, M.Ag.

a. Ketuhanan

Konsep ketuhanan ini dapat dilihat di DWH Bilebante, dimana desa Bilebante lebih mengedepankan pemanfaatan wadah ekonomi yang ada di Desa. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa menjadikannya hak milik pribadi. DWH Bilebante menerapkan aspek ketuhanan terhadap setiap masyarakatnya untuk tetap menjaga keseimbangan terhadap sang pencipta karena hanya Allah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah sebagai wujud terima kasih atas nikmat yang diberikan. (Idri: 2017)

DWH Bilebante menerapkan konsep wisata keluarga agar tetap menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat baik itu pengelola ataupun pengunjung, disamping itu DWH Bilebante mengajak masyarakat untuk mengedepankan kepentingan akhirat seperti memberhentikan seluruh kegiatan yang sedang berjalan di DWH ketika masuk waktu shalat.

b. Kenabian

Konsep kenabian terlihat pada sifat-sifat wajib bagi rasul yang empat, yaitu Shiddq, amanah, tabligh, fatanah. *Pertama*, DWH Bilebante menghimbau masyarakat Desa untuk melakukan transaksi secara jujur, ikhlas, serta dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bisnis secara tepat, didalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di DWH Bilebante. *Kedua*, DWH juga menanamkan nilai kepercayaan, tanggung jawab, transparansi, dan tepat waktu terhadap masyarakat yang ada di Desa. *Ketiga*, Masyarakat Desa Bilebante juga dituntut untuk komunikatif, supel, mampu menjual secara cerdas, mampu mendeskripsikan tugas, mendelegasi wewenang, bekerja sama, berkordinasi, dan lain-lain, *Keempat*, masyarakat desa Bilebante khususnya para pengelola harus memiliki pengetahuan luas, mempunyai visi,

kepemimpinan yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan agar pemberdayaan yang ada di DWH Bilebante terus berlanjut dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk masyarakat.

c. Pemerintahan

Menurut M.Umer Chapra, terdapat empat faktor yang terkait dengan khalifah dalam hubungannya dengan ekonomi islam, yaitu: *Universal brotherhood* (persaudaraan universal), Desa Wisata Hijau Bilebante menjadikan seluruh elemen yang ada baik masyarakat maupun pengunjung merasa memiliki ikatan persaudaraan di antara mereka. *Resourch are a trust* (sumber daya alam merupakan amanat), DWH Bilebante juga secara sadar mengakui bahwa sumber daya alam merupakan amanat dari Allah SWT yang harus di jaga kelestariannya, sehingga DWH Bilebante berusaha menjadikan sumber daya alam desa sebagai sebuah manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa dengan melibatkannya langsung sebagai pengelola. *Humble life style* (gaya hidup sederhana), masyarakat Desa Bilebante menganut gaya hidup sederhana dalam menjalankan kesehariannya. *Human freedom* (kemerdekaan manusia), DWH Bilebante sudah menciptakan kemerdekaan manusia karena telah berhasil memberdayakan masyarakat desa dengan program-program yang dimiliki.

d. Keadilan

Nilai keadilan ini diaplikasikan di DWH Bilebante dalam menjalankan program-program pemberdayaannya, adil yang dimaksud adalah bukan sama rata ataupun sama rasa, tapi sesuai porsi masing-masing, dalam kata lain adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Bila kapitalisme mendefinisikan konsep adil sebagai yang dapat diupayakan, dan sosialisme mendefinisikannya sebagai sama rasa sama rata, maka islam mendefinisikan adil sebagai tidak menalimi dan tidak pula dizalimi.

Seperti yang diterapkan pada pasar pancingan, dimana pengunjung tidak membayar menggunakan karcis melainkan membayar hasil pancingannya sesuai dengan berat timbangannya. Untuk pengelolaan homestay, warga yang memiliki fasilitas kamar VIP akan mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi dari warga yang memiliki kamar biasa, hal itu karena mereka memiliki *effort* yang lebih untuk diberikan kepada pengunjung yang menginap, sehingga berhak mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi.

e. Pertanggung Jawaban

Konsep *ma'ad* hanya ditemukan dalam konsep ekonomi islam. Konsep *ma'ad* mengajarkan pada manusia bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan, apa pun motifnya, akan mendapatkan balasan di akhir kelak. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan begitupun sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah agar data dan informasi yang

diperoleh lebih mendalam dan dapat dinarasikan secara ilmiah. Data dan informasi yang akan disajikan dengan pola deduktif, yaitu mencoba menjelaskan setiap variabel dalam rumusan masalah dari umum ke khusus, sehingga di ambil sebuah generalisasi sebagai kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari: Kepala Desa, Pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante, Masyarakat Desa, Pengunjung Wisata. Semua elemen ini yang kemudian akan menjadi sampel pokok dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya analisis data penelitian ini menggunakan (1).Reduksi data yaitu meringkas, memilah, dan menyederhanakan hasil penelitian untuk dijadikan data penelitian. Proses reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. (2). Penyajian data dengan menggunakan teks naratif dalam puluhan halaman untuk dapat menyajikan semua jenis informasi agar dapat melihat apa saja yang terjadi dalam penelitian ini. (3). Penarikan kesimpulan, setelah peneliti mengerti dan yakin bahwa data yang didapatkan sudah lengkap dan akurat kebenarannya, barulah peneliti menarik kesimpulan akhir dan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perspektif Ekonomi Islam adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memberdayakan potensi manusia, menyadarkan manusia untuk peduli sesama, menuntun manusia untuk bahagia dunia dan akhirat. Kontribusi pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk kehidupan adalah ikut berperan serta membrantas praktek praktek riba, membrantas praktek perdagangan manusia, monopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan dan ketakutan serta ikut memotivasi pada pribadi muslim yang kuat, tangguh, pantang menyerah, berusaha sungguh-sungguh dan pantang putus asa.

Adapun beberapa konsep-konsep ekonomi syariah yaitu ketuhanan, kenabian, pemerintahan, keadilan, dan pertanggung jawaban. Konsep ini berdasarkan.

1. Ketuhanan

Aspek Ketuhanan menjadi pondasi keberagaman umat islam yang berpengaruh terhadap setiap sendi-sendi kehidupan manusia salah satunya dalam bidang ekonomi. Prinsip dasar ekonomi yang berfalsafah ketuhanan terlihat antara lain pada konsep kepemilikan (*ownership*) dan keseimbangan (*equilibrium*). Konsep kepemilikan pada ekonomi islam terletak pada pemanfaatannya bukan menguasai secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi, berbeda dengan konsep kapitalis dimana terdapat kepemilikan mutlak individu terhadap sumber ekonomi. Islam menyatakan bahwa pemilik mutlak sumber-sumber ekonomi hanyalah Allah.

Allah lah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dan manusia hanya memiliki hak manfaat dari sumber-sumber ekonomi.

Hal ini dapat dilihat di DWH Bilebante, dimana desa Bilebante lebih mengedepankan pemanfaatan wadah ekonomi yang ada di Desa. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa menjadikannya hak milik pribadi. DWH Bilebante menerapkan aspek ketuhanan terhadap setiap masyarakatnya untuk tetap menjaga keseimbangan bukan hanya hubungan dengan sesama manusia, namun hubungan terhadap sang pencipta juga harus terjaga. DWH Bilebante menerapkan konsep wisata keluarga agar tetap menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat baik itu pengelola ataupun pengunjung, disamping itu DWH Bilebante mengajak masyarakat untuk mengedepankan kepentingan akhirat seperti memberhentikan seluruh kegiatan yang sedang berjalan di DWH ketika masuk waktu shalat.

2. Kenabian

Kenabian merupakan salah satu nilai dasar ekonomi islam karena fungsi Nabi Muhammad SAW yang sentral dalam dalam kesumberan ajaran islam. Dalam diri Nabi terdapat sifat-sifat luhur yang layak menjadi panutan setiap pribadi muslim, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Konsep kenabian terlihat pada sifat-sifat wajib bagi rasul yang empat, yaitu Shiddq, amanah, tabligh, fatanah. Pertama, DWH Bilebante telah menanamkan sifat shiddiq (benar dan jujur) terhadap masyarakat desa Bilebante. Masyarakat desa dihimbau untuk melakukan transaksi secara jujur, ikhlas, serta dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bisnis secara tepat, didalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di DWH Bilebante. Kedua, DWH juga menanamkan nilai kepercayaan, tanggung jawab, transparansi, dan tepat waktu terhadap masyarakat yang ada di Desa, hal ini bertujuna untuk menghindari penilaian-penilaian yang kurang baik, entah itu itu dari masyarakat ataupun pengunjung. Ketiga, Masyarakat Desa Bilebante juga dituntut untuk komunikatif, supel, mampu menjual secara cerdas, mampu mendeskripsikan tugas, mendelegasi wewenang, bekerja sama, berkordinasi, dan lain-lain, hal ini dilakukan agar memberikan kesan pertama yang baik terhadap pengunjung yang datang ke desa Bilebante sehingga pengunjung betah berada di Desa Bilebante Keempat, masyarakat desa Bilebante khususnya para pengelola harus memiliki pengetahuan luas, mempunyai visi, kepemimpinan yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan agar pemberdayaan yang ada di DWH Bilebante terus berlanjut dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk masyarakat.

3. Pemerintahan

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, sesuai dengan hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia, yakni melaksanakan tugas kekhalifahan dalam rangka pengabdian kepada sang Pencipta bumi tanpa membedakan kesamaan derajat sosial dan kehormatan umat manusia. Pencipta. Menurut M.Umer Chapra, terdapat empat faktor yang terkait dengan khalifah dalam hubungannya

dengan ekonomi islam, yaitu *universal brotherhood* (persaudaraan universal), *resourch are a trust* (sumber daya alam merupakan amanat), *humble life style* (gaya hidup sederhana), dan *human freedom* (kemerdekaan manusia).

Hal ini yang kemudian ditanamkan DWH Bilebante kepada masyarakat, masyarakat harus menyadari tugas utama mereka sebagai manusia yakni sebagai seorang khilafah. DWH Bilebante telah mengerti tentang pentingnya aspek persaudaraan universal (*universal brotherhood*) dalam sebuah pemberdayaan, yang kemudian akan menjadikan seluruh elemen yang ada baik masyarakat maupun pengunjung merasa memiliki ikatan persaudaraan di antara mereka. DWH Bilebante juga secara sadar mengakui bahwa sumber daya alam merupakan amanat dari Allah SWT yang harus di jaga kelestariannya, sehingga DWH Bilebante berusaha menjadikan sumber daya alam desa sebagai sebuah manfaat (*resourch are a trust*) yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa dengan melibatkannya langsung sebagai pengelola. Dalam kesehariannya masyarakat juga mengnaut gaya hidup sederhana (*humble life style*), terbukti dari masyarakatnya yang terlihat sederhana dalam menjalankan kesehariannya. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa DWH Bilebante sudah menciptakan kemerdekaan manusia (*human freedom*) karena telah berhasil memberdayakan masyarakat desa dengan program-program yang dimiliki.

4. Keadilan

Nilai keadilan merupakan konsep universal yang secara spesifik berarti menempatkan sesuatu pada posisi dan porsinya. Kata adil dalam hal ini bermakna tidak berbuat zalim kepada sesama manusia bukan berarti sama rata sama rasa. Dengan kata lain, adil disini bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Walaupun, sebenarnya konsep adil bukan monopoli ekonomi islam. Kapitalisme dan sosialisme juga memiliki konsep adil. Bila kapitalisme mendefinisikan konsep adil sebagai yang dapat diupayakan, dan sosialisme mendefinisikannya sebagai sama rasa sama rata, maka islam mendefinisikan adil sebagai tidak menalimi dan tidak pula dizalimi.⁸⁹ Nilai keadilan ini kemudian diaplikasikan di DWH Bilebante dalam menjalankan program-program pemberdayaannya, adil yang dimaksud adalah bukan sama rata ataupun sama rasa, tapi sesuai porsi masing-masing, dalam kata lain adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Seperti yang diterapkan pada pasar pancingan, dimana pengunjung tidak membayar menggunakan karcis melainkan membayar hasil pancingannya sesuai dengan berat timbangannya, hal ini dilakukan agar pengunjung tidak ada yang merasa terzdzalimi. Untuk pengelolaan homestay juga begitu, warga yang memiliki fasilitas kamar VIP akan mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi dari warga yang memiliki kamar biasa, hal itu karena merka memiliki effort yang lebih untuk diberikan kepada pengunjung yang menginap, sehingga berhak mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi.

5. Pertanggung Jawaban

Konsep ma"ad hanya ditemukan dalam konsep ekonomi islam. Baik kapitalis maupun sosialis tidak pernah menghubungkan transaksi dan aktivitas ekonomi dengan kehidupan alam

akhirat. Bagi mereka, pokok persoalan adalah materi, benda yang terdapat di hadapan mata dan merupakan dan merupakan tenaga modal ataupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Konsep ma^{ad} mengajarkan pada manusia bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan, apa pun motifnya, akan mendapatkan balasan di akhir kelak. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan begitupun sebaliknya. DWH Bilebante menanamkan konsep ini terhadap masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bukan hanya dipertanggung jawabkan dunia saja, tapi apa yang mereka kerjakan sekarang akan dipertanggung jawabkan di akhirat juga

KESIMPULAN

DWH Bilebante menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara menyeluruh dalam upaya pemberdayaan masyarakatnya. Melalui konsep-konsep seperti ketuhanan, kenabian, pemerintahan, keadilan, dan pertanggungjawaban, mereka tidak hanya memfokuskan pada aspek materialistik, tetapi juga pada spiritual dan keadilan sosial. DWH Bilebante membebaskan masyarakat dari praktek-praktek ekonomi yang tidak adil, seperti riba dan monopoli, sambil mendorong mereka untuk berperilaku jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan tidak hanya untuk kebahagiaan dunia semata, tetapi juga untuk kesejahteraan akhirat, menciptakan masyarakat yang kuat, tangguh, dan penuh semangat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Secara keseluruhan, DWH Bilebante menegaskan bahwa visi ekonomi mereka tidak hanya mengutamakan keuntungan materi, tetapi juga menempatkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sebagai fokus utama. Dengan menggabungkan konsep-konsep ekonomi syariah dengan praktik-praktik yang memperkuat persaudaraan dan tanggung jawab sosial, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1985)
- Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Retika Adhitama.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia No 108/DSNMUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Dalam Muhammad Djakfar, "Pariwisata Halal Dalam Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Pariwisata Halal Di Indonesia," (Malang: UIN Maliki Press, 2017): 26.

- Gunawan Sumodiningrat.(1999). *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harun Nasron. (2000). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Gaya Media Pratama.
- Indriani, Arwin Sanjaya. (2022) .Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kajian dan terapan wisata* (2), 19.
- M Umer Chapra. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Mardi Yatmo Hutomo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Pres.
- Muhammad Abu Zahrah. (1994). *Ushul Fiqh*. Alih Bahasa Saefullah Ma'sum, dkk.. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Nanih, M & Agus, A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idri. (2017). *Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim Segaf al-jufri, dkk. (2004). *Penerapan Syariat Islam di Indonesia*. Jakarta:Global Media.
- Sri, N., Agus, A., & I Nyoman, N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – 1P.
- GIZ. *Studi Multiplier Effect*. 2019
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyan, A, T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Tahun 2020
- Suyanti. & Dewi Winarni. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,12.
- Yulizar, Sanrego. (2016). *Fiqh Tamkin: Fiqih Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*. Jakarta: Qisthi Press.